

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Individual Disaster Resilience

2.1.1. Definisi Individual Disaster Resilience

Individual Disaster Resilience telah didefinisikan oleh beberapa ahli. First et al. (2021) menyebutkan bahwa “*which we define as the protective factors, processes, and mechanisms that contribute to good outcomes following disaster exposure, despite experience with disaster stressors that pose risk for developing negative outcomes*” First et al., (2021 p 7). Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh First et al., (2021, p 7), *individual disaster resilience* merupakan faktor, proses, dan mekanisme perlindungan yang dapat berkontribusi positif setelah terpapar bencana, meskipun terdapat pengalaman negatif akibat bencana. Selain itu, Dittiro (2018, p 10) menyebutkan bahwa “*individual’s capacity to draw on external and internal resources to cope with disaster situations. This includes if people know where to get information and if they can evaluate that information.*” (Dittiro, 2018, p 10). Berdasarkan definisi Dittiro (2018), *individual disaster resilience* didefinisikan sebagai kapasitas pada individu dalam memanfaatkan sumber daya *internal* dan juga *eksternal* dalam mengatasi situasi bencana, yang di dalamnya termasuk pengetahuan dan evaluasi terhadap bencana tersebut.

Matsukawa et al. (2023, p. 3) mengembangkan teori resiliensi individu terhadap bencana atau *individual disaster resilience* dengan tidak hanya menitikberatkan pada kemampuan individu dalam menjaga kondisi atau fungsi psikologisnya saat ini, tetapi juga menekankan pada kapasitas individu atau sumber daya yang dimiliki untuk dapat meningkatkan atau melakukan transformasi pada kondisi dan juga aspek internal. Matsukawa et al. (2023) menyatakan bahwa *individual disaster resilience* sebagai “*the ability of a system, community or society exposed to hazards to resist, absorb, accommodate, adapt to, transform and recover from the effects of a hazard in a timely and efficient manner.*” (Matsukawa et al., 2023).

Peneliti memilih untuk memanfaatkan *individual disaster resilience* yang dikemukakan oleh Matsukawa et al. (2023) sebagai teori dasar pada penelitian. Hal tersebut didasari karena teori oleh Matsukawa et al. (2023) memuat keseluruhan kemampuan individu dalam mempertahankan keadaan, fungsi, serta kapasitas individu maupun sumberdaya guna meningkatkan dan juga bertransformasi pada keadaan, jika dibandingkan dengan penelitian lain oleh Dittiro (2018) dan First et al. (2021) yang fokusnya hanya pada kemampuan individu dalam mempertahankan keadaan atau fungsinya saat ini. Sehingga dapat dikatakan dalam teori Matsukawa memiliki pendekatan yang lebih menyeluruh karena di dalamnya mencakup kondisi *internal* yang mencakup ketangguhan psikologis dan juga mengelola kemampuan stres. Selain kondisi *internal*, teori Matsukawa juga mencakup kondisi *eksternal* yaitu kemampuan dukungan sosial dan juga interaksi dengan lingkungan sekitarnya selain kondisi *internal*, teori Matsukawa juga berfokus kondisi *eksternal* seperti kemampuan dukungan sosial dan juga interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Alasan lainnya adalah berdasarkan pencarian *Google Scholar*, teori yang dikemukakan Matsukawa et al. (2023) ditemukan sebanyak 1.030 berdasarkan pencarian melalui *Google Scholar* yang dapat dilihat pada lampiran.

2.1.2 Dimensi *Individual Disaster Resilience*

Matsukawa et al. (2023) menjelaskan bahwa *Individual disaster resilience* memiliki tiga dimensi, yaitu:

a. Pengetahuan (*Knowledge*)

Dimensi pengetahuan (*Knowledge*) adalah dimensi yang mencakup wawasan dan juga pemahaman individu terkait dengan situasi bencana. Dimensi pengetahuan (*knowlage*) juga meliputi pengetahuan atau wawasan individu baik sebelum terjadi bencana, saat terjadi bencana seperti pengetahuan terkait bencana dan dampak dari bencana ataupun setelah terjadi bencana seperti menangani kondisi setelah terjadi bencana dengan baik.

b. Kesiapan (*Readiness*)

Dimensi kesiapan (*readiness*) merupakan dimensi yang memuat usaha individu dalam kesiapan ketika menghadapi kemungkinan bencana yang akan terjadi. Dimensi ini mencakup upaya perlindungan pada saat terjadi bencana seperti berdiskusi mengenai cara melindungi dengan keluarga ataupun tetangga. Menyiapkan perlengkapan ataupun kebutuhan sehari-hari untuk menghadapi situasi darurat seperti ketersediaan makanan darurat, obat-obatan, dan barang-barang yang dibutuhkan pada saat terjadinya bencana. Selain itu, aspek finansial juga menjadi salah satu hal yang penting pada dimensi ini, dimana kemampuan individu agar dapat bangkit dan membangun kembali kehidupannya setelah terjadinya bencana. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dimensi kesiapan (*readiness*) tidak hanya berkaitan dengan kesiapan individu dalam melindungi diri tetapi juga upaya individu dalam menjaga harta benda yang mereka miliki.

c. Tindakan (*Action*)

Dimensi tindakan (*action*) adalah dimensi yang mencakup tindakan ketika individu tersebut dihadapi dalam situasi bencana. Terdapat tiga kemampuan yang mencakup didalamnya. Kemampuan pertama adalah kemampuan dalam mengambil keputusan penting sebagai upaya menyelamatkan nyawa ketika proses evakuasi. Kedua, adalah kemampuan individu dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi setelah terjadinya bencana. Ketiga, kemampuan aktif individu dalam upaya pemulihan, baik pemulihan diri sendiri, komunitas, dan juga kota dengan tetap mengutamakan pemulihan diri individu tersebut.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Individual Disaster Resilience*

Matsukawa et al. (2023) mengemukakan bahwa bahwa terdapat tiga faktor yang dapat memberikan pengaruh pada *individual disaster resilience*, yaitu :

a. Jenis Kelamin

Matsukawa Matsukawa menjelaskan bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi *individual disaster resilience*. Dimana pada dimensi *knowledge* (pengetahuan) terdapat perbedaan pengetahuan individu jika ditinjau dari jenis kelamin. Dimana perempuan dianggap memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dari laki-laki mengenai pemahaman dalam mengatasi bencana. Sedangkan laki-laki memiliki pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan pada aspek bahaya bencana ataupun dampak dari bencana.

Faktor jenis kelamin pada dimensi *Action* (tindakan) yaitu laki – laki dianggap memiliki kecenderungan lebih baik dalam mengambil keputusan ataupun tindakan pada upaya penyelamatan nyawa dan juga proses evakuasi bencana. Sedangkan Perempuan dianggap lebih baik dalam partisipasi pada upaya pemulihan setelah terjadinya bencana. Sehingga dapat disimpulkan dalam *individual disaster resilience* terdapat perbedaan kemampuan dan juga respon antara laki-laki dan juga perempuan dalam menghadapi situasi bencana.

b. Usia

Matsukawa menyebutkan bahwa usia dapat memberikan pengaruh *individual disaster resilience* dan mempengaruhi *individual disaster resilience* seseorang. Seperti kemampuan individu dalam beradaptasi ataupun menerima perubahan cenderung baik seiring bertambahnya usia. Menurut Matsukawa pada dimensi pengetahuan (*knowledge*) individu yang berada di usia 50 tahun cenderung memiliki pengalaman yang baik dalam menghadapi bencana dibandingkan usia dibawahnya, Sedangkan pada dimensi kesiapan (*readiness*) individu yang berusia 50 – 60 tahun memiliki keaktifan dalam perlindungan keluarga ataupun tetangga dan mereka juga aktif dalam menyediakan kebutuhan sehari-hari yang termaksud didalamnya persiapan dalam menghadapi bencana. Individu yang berusia 20 – 50 tahun memiliki

kecenderungan baik dalam kemampuan finansial dibandingkan dengan kelompok usia lainnya, hal ini terjadi dikarenakan mereka berada dalam fase produktif. Sedangkan untuk dimensi *action* (tindakan) individu berusia lebih dari 40 tahu memiliki kecenderungan lebih baik dalam aspek pengambilan keputusan dan tindakan penting. Sedangkan individu yang berusia 20 tahun memiliki keunggulan dalam kemampuan beradaptasi setelah terjadinya perubahan akibat bencana dibandingkan dengan kelompok usia lainnya.

c. Pengalaman Bencana

Matsukawa menyebutkan bahwa bahwa pengalaman bencana dapat memengaruhi *individual disaster resilience*. Individu yang pernah mengalami bencana memiliki kecenderungan menunjukkan resiliensi yang baik pada ketiga dimensi dibandingkan individu yang belum pernah mengalami bencana. Hal ini menunjukkan bahwa faktor pengalaman tersebut dapat mempengaruhi individu dalam memahami langkah – langkah tepat yang perlu dilakukan pada saat menghadapi bencana.

2.2. Kerangka Berpikir

Bencana masih menjadi ancaman bagi banyak wilayah, tak terkecuali wilayah di Provinsi Aceh. Bencana yang mengancam di Provinsi Aceh adalah bencana banjir. Banjir di wilayah Provinsi Aceh berlangsung terus menerus setiap tahunnya dengan frekuensi yang terus meningkat. Dimana pada 2023 sebanyak 105 kejadian dan meningkat sebanyak 814 kejadian bencana banjir di wilayah Aceh pada tahun 2024 (Jati, 2024).

Banjir yang terjadi di Provinsi Aceh banyak menimbulkan dampak negatif baik secara fisik, non fisik maupun psikologis. Dengan adanya dampak yang ditimbulkan dari bencana banjir, maka

diperlukan sistem yang dapat membantu dalam memelihara fungsi maupun struktur diri dalam menghadapi gangguan ataupun kemampuan dalam mengorganisasi diri yang berhubungan akibat dari tekanan akibat dari perubahan yang ada akibat bencana, seperti resiliensi. Matsukawa et al., (2023) menjelaskan bahwa terdapat *individual disaster resilience* dimana teori tersebut bukan hanya kemampuan seorang individu untuk beradaptasi ataupun mempertahankan kondisi namun juga fungsi melalui seluruh tahapan yang dihadapi individu dalam proses manajemen bencana yaitu kesiapsiagaan, mitigasi, respon dan juga pemulihan. Terdapat dua komponen yang terdapat dalam teori *individual disaster resilience* yaitu kemampuan individu dalam mempertahankan keadaan dan fungsinya dalam aspek psikologis (Matsukawa, et al., 2023).

Matsukawa menjelaskan *individual disaster resilience* terdiri dari tiga dimensi yaitu *knowledge* (pengetahuan), *readiness* (kesiapan), *action* (tindakan). Individu memiliki resiliensi yang baik terhadap bencana adalah individu yang siap menghadapi bencana dengan menjalankan seluruh tahap yaitu sebelum terjadi bencana, pada saat terjadinya bencana, dan setelah terjadinya bencana dengan melibatkan ketiga dimensi yaitu *knowledge* (pengetahuan), *readiness* (kesiapan), *action* (tindakan). Sehingga dapat disimpulkan bahwa *individual disaster resilience* adalah sebuah proses yang terdiri dari tiga dimensi yang harus dijalankan oleh individu agar dapat Kembali ke kondisi dan fungsi setelah terjadinya bencana.

Terdapat faktor yang dapat mempengaruhi *individual disaster resilience* yaitu jenis kelamin, usia dan juga pengalaman bencana. Terdapat penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Nufus & Husna, 2023) yang melihat resiliensi masyarakat pasca bencana banjir, yang menunjukkan hasil yang baik. Peneliti mendapati hasil dilapangan yang berbeda dengan penelitian sebelumnya dimana ditemukan individu resiliensi bencana dalam kategori rendah hingga sedang. Sehingga

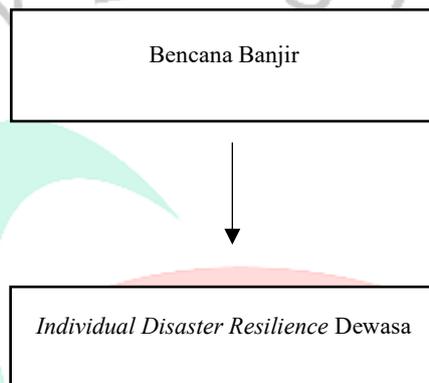
peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut untuk melihat gambaran secara lebih luas dalam wilayah di Provinsi Aceh.

2.3. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

Ho: *Individual disaster resilience* dewasa di Provinsi Aceh cenderung tinggi.

Ha: *Individual disaster resilience* dewasa di Provinsi Aceh cenderung rendah.



Gambar 2. 1 Ilustrasi Kerangka Berpikir